

BAB 1

PENDAHULUAN

Permulaan penciptaan yang Allah jadikan dengan sempurna menjadi rusak karena penipuan yang dipelopori oleh Iblis dalam wujud ular (Kej. 3:1). Strategi penipuan Iblis terhadap Hawa menunjukkan salah satu bentuk dosa dusta yang terselubung sedemikian cerdiknyanya sehingga manusia terjebak di dalamnya. Dusta yang dibawa oleh Iblis melalui ular berupa penipuan, pemutarbalikan fakta, pemalsuan, tipu muslihat, fitnah, perkataan yang tidak konsisten, dan bentuk penipuan lain yang merusak kemurnian hati manusia. Sebagai akibat, hati manusia yang semula percaya penuh kepada Allah berubah menjadi hati yang penuh dengan kecurigaan dan keraguan terhadap Allah. Inilah yang menjadi langkah awal masuknya dosa dusta ke dalam dunia dan merusak relasi Allah dengan manusia.

Peristiwa kejatuhan manusia akibat bujukan ular menjadi pintu masuk dosa dusta ke dalam dunia yang semakin berkembang hingga hari ini. Itulah sebabnya dosa ini menjadi salah satu dosa kekejian bagi Allah (Ams. 6:16-17; 22:12). Selain itu, dosa ini merupakan dosa yang berbahaya karena tidak berwujud (abstrak; berupa kata-kata) dan bersifat universal (tidak memandang usia, kedudukan, profesi, suku, agama, dan latar belakang orang tersebut). Karena itu, Allah mengancam keras setiap orang yang menganggap remeh dosa ini (Why. 21:8) karena dosa dusta bertentangan

dengan pribadi Allah yang adalah kebenaran dan dikatakan dalam Injil Yohanes bahwa setiap pendusta adalah pengikut Iblis (Yoh. 8:44).

Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, kecenderungan manusia untuk berdusta dalam berbagai bentuk semakin meningkat, bahkan dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan yang tidak lagi meresahkan hati nurani. Semakin hari dunia berjalan ke arah kegelapan dan tingkat moral manusia semakin menurun. Hukum yang mengatur moral manusia dipandang sebagai hukum yang relatif sehingga tidak ada lagi yang absolut. Begitu juga dengan keberanian untuk menyuarakan kebenaran. William Backus berpendapat bahwa salah satu alasan menipisnya kebenaran dalam dunia sekuler adalah hilangnya dasar logika dan filsafat dari kebenaran yang pernah disediakan oleh iman Kristen, yang mengakibatkan relativisme.¹

Manusia hidup di dalam dunia sekuler yang semakin lemah terhadap hukum moral. Tidak jarang mereka diperhadapkan dengan pilihan yang sulit untuk mengatakan kebenaran. Bukan hanya terjadi di lingkungan pekerjaan saja, melainkan di dalam pergaulan, keluarga bahkan di dalam gereja. Bila godaan untuk berdusta ini tidak segera diatasi, maka bukan hanya pribadi tersebut yang dirugikan, komunitas pun ikut tercemar dan semakin korup. Oleh sebab itu, penulis melihat kepentingan untuk membahas topik ini karena dampak yang ditimbulkan dari dosa ini adalah

¹200 *Dusta Sehari: Hidup dan Mati dikuasai Lidah . . .* (Surabaya: Citra Pustaka, 1985), 10.

menumpulkan rasa bersalah, melemahkan sikap takut akan Tuhan, dan mengikis kepekaan akan kebenaran yang sudah Allah sampaikan melalui firman-Nya.²

Seorang psikolog Amerika, Robert Feldman, telah mengadakan penelitian atas kebohongan yang dilakukan oleh para mahasiswa dari 121 perguruan tinggi. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa setiap sepuluh menit ada kira-kira tiga kebohongan yang disampaikan dalam sebuah percakapan—itu artinya satu kebohongan setiap tiga menit.³ Sering kali kebohongan berawal dari hal-hal yang remeh dan sederhana. Namun, disadari atau tidak, kebohongan yang tampaknya remeh dan sederhana dapat berkembang menjadi kebohongan yang mengikat dan menjerat. Seperti perkataan Agustinus bahwa berdusta seumpama jaring yang menjerat; membuat pelakunya berdusta lagi dengan tujuan menjelaskan atau menutup-nutupi dusta sebelumnya sampai akhirnya membawa kepada sumpah palsu atau hujatan.⁴

Kebiasaan berdusta yang semakin meningkat akan menurunkan kepekaan kita terhadap konsep kebenaran yang Allah ajarkan melalui firman-Nya. Kebiasaan berdusta dapat menggeser konsep kebenaran Allah yang absolut menjadi kebenaran yang relatif. Pergeseran akan konsep kebenaran ini perlu dibahas dan mendapat penekanan ulang supaya setiap orang percaya dapat mempertahankan integritas

²Didukung oleh Backus yang mengatakan bahwa ada taraf tertentu di mana manusia tidak sepenuhnya sadar akan kebudayaan yang telah mengurangi kepekaan mereka terhadap kepalsuan, menambah kekebalan terhadap kejahatan, membawa mereka berkubang dalam lumpur dusta, dan mematikan perasaan mereka terhadap dusta-dusta yang mereka dengar setiap hari (ibid., 7).

³Ralph Keyes, *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life* (New York: St. Martin's, 2004), 3.

⁴Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, ed. ke-2 (Malang: SAAT, 2010), 76.

mereka, khususnya dalam perkataan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal penting yang perlu dijelaskan secara singkat di dalam bagian ini.

Pertama, kekristenan adalah kebenaran mutlak.⁵ Schaeffer mengatakan demikian:

Kemutlakan moral bergantung kepada Allah. Ciptaan sebagaimana Ia ciptakan pada awalnya adalah sesuai dengan karakter-Nya. Perintah-perintah moral yang telah Ia berikan kepada manusia merupakan ekspresi mengenai karakter-Nya. Manusia sebagaimana diciptakan menurut gambar-Nya harus hidup menurut pilihan yang didasarkan pada apa adanya Allah. Standar-standar moralitas ditentukan oleh apa yang sesuai dengan karakter-Nya. Ketika manusia berdosa, ia menghasilkan apa yang bertentangan dengan hukum moral alam dan sebagai akibatnya ia bersalah secara moral dan legal. Karena manusia bersalah di hadapan Sang Pemberi hukum alam semesta, dengan melakukan apa yang bertentangan dengan karakter-Nya, dosanya adalah signifikan dan manusia adalah signifikan secara moral di dalam sejarah yang signifikan.⁶

Perkataan tokoh apologis ini didukung oleh John Murray yang menguraikan bahwa kebenaran merupakan esensi Allah dan Allah tidak bisa berdusta (Ibr. 6:18). Murray melanjutkan, “Kejujuran kita bergantung kepada kejujuran Allah. Sama seperti kita harus kudus karena Allah itu kudus, demikianlah kita harus jujur karena Allah jujur.”⁷ Bila diintegrasikan dengan dosa dusta, maka pernyataan-pernyataan di atas membentuk sebuah kesimpulan. Kesimpulan bahwa orang Kristen tidak boleh berkompromi dengan dosa dusta karena berdusta sama dengan menentang Allah. Dengan kata lain, orang yang berdusta sengaja memilih hidup di luar hukum yang Allah tetapkan.

⁵Francis A. Schaeffer, *Allah yang Ada di Sana: Menyampaikan Kekristenan Historis pada Masa Kini*, trans. Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2012), 187.

⁶Ibid., 149–150.

⁷*Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 1957), 125–127.

Kedua, firman Tuhan menentang keras dosa dusta. Sejak kejatuhan manusia dalam dosa karena penipuan si ular (interpretasi Iblis), Tuhan Allah memberikan hukum-hukum yang mengatur hidup bangsa pilihan-Nya, yaitu Sepuluh Hukum Taurat. Kitab Keluaran menjelaskan kesepuluh hukum tersebut, dan satu di antaranya berkaitan dengan larangan untuk berdusta. Hukum kesembilan yang mengatakan “Jangan mengucapkan saksi dusta terhadap sesamamu” adalah salah satu hukum yang mengatur relasi manusia dengan sesamanya. Hukum ini sangat signifikan bagi generasi pertama bangsa Israel karena di dalam pengadilan orang Yahudi, peran seorang saksi sangatlah penting.⁸

Bukan hanya di dalam Sepuluh Hukum Taurat, tetapi ketentuan untuk menjaga kekudusan hidup, larangan untuk berdusta, dan bersumpah palsu kembali dikumandangkan oleh Musa kepada bangsa Israel di dalam kitab Imamat 19:11-12. Kemudian, di dalam kitab hikmat, raja Salomo menyebutkan bahwa “lidah dusta” menjadi salah satu dosa kekejian bagi hati Allah (Ams. 6:16-19). Terakhir, di dalam salah satu penglihatan yang dialami oleh nabi Zakharia, larangan untuk berdusta kembali diberitakan.

Tidak berhenti sampai PL, memasuki zaman Tuhan Yesus, berkata-kata dengan benar menjadi salah satu bagian pengajaran Khotbah di Bukit (Mat. 5:37). Selanjutnya, pada masa pelayanan rasul Paulus kepada gereja Efesus, larangan berdusta menjadi salah satu peringatan bagi kehidupan jemaat sebagai manusia baru—anggota tubuh Kristus. Terakhir, di dalam kitab Wahyu, Allah bernubuat melalui rasul Yohanes untuk menuliskan mengenai orang-orang yang tidak mendapat

⁸Seorang saksi dituntut memberikan kesaksian yang benar (jujur) dan untuk menjamin hal itu, para saksi diancam akan diberi hukuman berat kalau terbukti mengucapkan kesaksian palsu [J. L. Ch. Abineno, *Sepuluh Firman: Bacaan Katekisasi* (Jakarta: Gunung Mulia, t.t.), 57–58].

bagian dalam kerajaan-Nya pada akhir zaman nanti (Why. 22:15). Banyaknya bagian Alkitab yang membahas tentang dosa dusta membuktikan bahwa dosa dusta bukanlah dosa yang remeh, melainkan salah satu dosa yang mendapat perhatian khusus Allah kepada umat yang dikasihi-Nya.

Ketiga, gereja Tuhan menjadi wakil Allah dalam menyatakan kebenaran. Panggilan gereja adalah menjadi terang dan garam bagi dunia, seperti yang Tuhan Yesus suarakan dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5:13-16). Gereja juga memiliki peran sebagai utusan Kristus yang menjadi teladan di tengah-tengah perubahan dunia dan kemerosotan moral manusia. Karena itu, gereja harus mencerminkan moral yang tinggi di tengah moralitas bangsa yang semakin menurun dan dituntut untuk berani melawan arus dunia.⁹

John Stott menambahkan bahwa panggilan gereja bukan untuk menguasai dunia karena gereja dipanggil untuk membangun suatu *counter-culture* yang sifatnya kristiani. Stott melanjutkan harapannya terhadap gereja zaman post-modern, agar gereja memiliki jiwa konservatif radikal—yang berarti bahwa mereka memelihara apa yang terang-terangan dituntut oleh Alkitab, tanpa kompromi, namun tetap dapat diterapkan di dalam budaya yang terus berubah.¹⁰ Dengan demikian, gereja memegang peranan penting di dalam mempertahankan kebenaran sebagai antitesis dari dosa dusta yang sudah mewabah dalam masyarakat secara umum.

Dari ketiga bagian di atas, penulis ingin menjelaskan dengan lebih detail di setiap bab bahwa dosa dusta merupakan dosa pemberontakan terhadap kepribadian

⁹Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 285.

¹⁰*The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci yang Bersifat Tetap dalam Budaya yang Berubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), xvi, xx.

Allah yang benar. Penjelasan yang diberikan akan menyadarkan pembaca bahwa dosa ini adalah setara dengan dosa-dosa lainnya, seperti membunuh, berzina, menyembah berhala, mencuri, dan sebagainya. Karena Allah begitu mengasihi orang-orang yang percaya kepada-Nya, maka peringatan akan dosa dusta ini terus-menerus disinggung hampir di setiap bagian kitab dan surat di dalam kesatuan Alkitab. Dengan berbekal konsep akan kebenaran dan penggalan dari beberapa bagian Alkitab mengenai dusta, maka gereja Tuhan dapat mengerjakan panggilannya sebagai terang dan duta Allah yang berani menyuarakan kebenaran.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas ada tiga masalah utama yang akan penulis bahas dalam penulisan ini. Pertama, dari mana asal mula dosa dusta dan mengapa dosa ini berbahaya? Kedua, apa yang Alkitab katakan mengenai dosa ini? Ketiga, bagaimana gereja Tuhan menyikapi dosa dusta yang menyusup masuk ke dalam kehidupan orang percaya?

Dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, ada empat tujuan yang ingin penulis capai dari tulisan ini. Pertama, menyadarkan kembali akan otoritas Alkitab yang mengajarkan tentang kebenaran sekaligus memberikan peringatan untuk tunduk kepada perintah-perintah-Nya. Kedua, memberi pengertian terhadap konsep mengenakan manusia baru dan menanggalkan manusia lama dalam menjalani hidup sebagai anggota tubuh Kristus. Ketiga, untuk meluruskan kembali konsep kebenaran yang seharusnya menjadi identitas utama orang Kristen sebagai anak-anak Allah yang adalah kebenaran. Keempat, mengajak semua orang percaya

untuk hidup kudus, benar, dan berintegritas sesuai dengan firman Tuhan. Salah satu cara dengan mawas diri terhadap segala bentuk dosa dusta yang semakin berkembang.

Batasan Masalah

Agar penulisan ini dapat lebih mendalam dan tidak terlalu melebar, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Pertama, konsep “Allah adalah Kebenaran” yang akan menjadi landasan utama di dalam melihat konsep dusta di dalam Alkitab. Kedua, studi biblika atas konsep dusta yang diambil dari PL, yaitu kitab Keluaran, kitab Amsal, dan kitab Zakharia; sedangkan dalam PB diambil dari Injil Matius, surat Efesus, dan kitab Wahyu.

Di dalam studi biblika ini, penulis akan memasukkan beberapa hal berkenaan dengan asal mula dusta, bentuk, cara kerja, dan seputar mengenai dusta yang dikemukakan oleh para tokoh dan literatur yang ada. Ketiga, penelitian ini akan ditujukan kepada gereja, para pemimpin, dan kepada jemaat dalam bentuk pembinaan. Tulisan ini tidak membahas perdebatan dusta dari sudut pandang Etika Kristen.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penulisan ini, penelitian akan dilakukan dengan metode penelitian pustaka. Dalam keseluruhan penelitian pustaka yang dimaksud, penulis akan menggunakan literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan, baik berupa fisik ataupun elektronik. Penulis akan mengumpulkan buku-buku tafsiran PL dan PB, literatur-literatur yang membahas atribut Allah, dosa dusta, gereja,

kepemimpinan, beberapa buku pendukung mengenai persoalan yang terjadi di gereja masa kini, dan buku-buku tentang pembinaan/mentoring.

Melalui literatur-literatur yang ada, penulis akan melakukan eksposisi terhadap beberapa bagian Alkitab dari PL dan PB, yang akan digunakan sebagai landasan untuk menyingkapkan dengan lebih jelas signifikansi dosa dusta dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, literatur mengenai atribut Allah dan dosa dusta akan diintegrasikan dengan bagian Alkitab yang sudah digali. Terakhir, penulis akan menggunakan metode deskriptif mengenai pergumulan yang terjadi di dalam gereja, yang akan dikumpulkan dari berita, buku, majalah, atau media massa yang lain.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab pertama diawali dengan latar belakang masalah dari penulisan topik ini. Dari latar belakang masalah tersebut, penulis akan merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penulisan, serta tujuan dari penulisan topik ini. Bagian ini juga akan memuat metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan serta sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan melakukan studi eksposisi terhadap beberapa bagian ayat Alkitab di dalam PL yang memuat tentang dosa dusta. Bab ketiga akan menyoroti dosa dusta dari beberapa bagian di dalam PB. Di dalam kedua bab tersebut, akan ditambahkan penjelasan mengenai dosa dusta secara umum dari sudut pandang Kristen, seperti cara-cara mendeteksi penipuan, bentuk-bentuk dusta, serta mengambil beberapa pandangan dari para tokoh berkaitan dengan dosa ini.

Bab keempat, penulis akan menjelaskan tentang gereja, disertai dengan penjelasan mengenai panggilan, hakikat, peran, dan tugas gereja. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang kepemimpinan Kristen dan pemimpin yang berintegritas, kemudian ditutup dengan implikasi di dalam pembinaan kepada jemaat. Di dalam bab terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan akhir dan saran untuk penelitian berikutnya.

